



**DAMPAK KUALITAS LABA TERHADAP KEMAMPUAN PREDIKSI LABA,
ARUS KAS, DAN KOMPONEN AKRUAL**

Triyono
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

This paper performs an empirical investigation the impact of earnings quality on accounting information prediction capacity, particularly profit, operating cash flow and accrual component for predicting the forthcoming operating cash flow. The hypothesis tests are based on a sample of 96 manufacturing firms listed at Indonesian Stock Exchange. The result of this research indicates that earnings quality has an impact on the increase in accounting information prediction capacity. In addition, it indicates that earnings are superior to the operating cash flow in predicting the forthcoming operating cash flow. This paper contributes for both the user of financial and the literature. They indicate that the user of financial gets an effective operating cash flow model. For literature by showing that it can enrich non market based accounting research, particularly in terms of accounting profit information with further explanation of income statement as stated in conceptual framework.

Keywords: accounting information, earnings quality, operating cash flow

A. Pendahuluan

Hasil riset sebelumnya mendukung pernyataan bahwa laba adalah mempunyai nilai relevansi lebih daripada arus kas operasi, misalnya Dechow (1994), Biddle *et al.*, (1995), Sloan (1996). Walaupun begitu, penelitian yang memfokuskan pada kandungan tambahan informasi dari laba dan komponen-komponennya untuk memprediksi arus kas masa depan atau penilaian harga saham hasilnya menunjukkan tidak konsisten (Rayburn, 1987; Wilson, 1986,1987; Bowen *et al.*, 1987; Bernard dan Stober, 1989; Livnat dan Zarowin, 1990; Dechow, 1994; Ali dan Pope, 1995; Clubb, 1995; Cheng *et al.*, 1996; Sloan, 1996; Garrod dan Hadi, 1998; Charitou dan Clubb, 1999). Perbedaan hasil mungkin disebabkan karena perbedaan definisi yang digunakan (Garrod dan Hadi, 1998), atau model yang digunakan sangat kompleks (Ali dan Pope, 1995). Bernard dan Stober (1989) menjelaskan bahwa perbedaan implikasi dari arus kas dan akrual karena faktor kontekstual. Hal ini memberi peluang pada penelitian ini untuk menguji validitas kualitas laba sebagai faktor kontekstual



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

berkaitan dengan kemampuan prediksi laba, arus kas operasi, dan komponen akrual dari laba dalam menjelaskan arus kas operasi masa depan.

Penelitian berkaitan dengan kandungan tambahan atau manfaat informasi arus kas juga telah dilakukan di Indonesia sejak diterbitkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) tentang Laporan Arus Kas, baik yang tidak berbasis pasar maupun berbasis pasar. Penelitian berkaitan manfaat informasi arus kas yang tidak berbasis pasar antara lain Baridwan (1997) yang menyimpulkan bahwa laporan arus kas memberikan nilai tambah bagi pemakai laporan keuangan. Supriyadi (1998) menemukan bahwa laba dan arus kas merupakan prediktor yang lebih baik untuk arus kas jika digunakan bersama-sama. Untuk penelitian berbasis pasar masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hastuti dan Sudiby (1998) tidak menemukan manfaat laporan arus kas berkaitan dengan volume perdagangan dengan menggunakan *event study* penerbitan laporan arus kas. Durya (1999) juga tidak menemukan perbedaan pengaruh laporan arus kas terhadap aktivitas perdagangan saham. Sementara penelitian lain yang berbasis pasar menunjukkan hasil yang berbeda. Triyono (1998) dengan menggunakan model level menemukan bahwa komponen laporan arus kas mempunyai kandungan informasi dalam hubungannya dengan harga saham. Gultom (1999) menemukan bahwa akrual dan arus kas operasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan komulatif abnormal return. Sutopo (2001) menemukan bahwa arus kas mempunyai kandungan informasi inkremental dengan mempertimbangkan faktor perataan laba.

Beberapa studi lain yang secara tidak langsung membandingkan kemampuan prediksi dari laba dan arus kas menggunakan harga saham sebagai proksi untuk arus kas masa depan hasilnya juga tidak konsisten. Dechow (1994) menemukan bahwa *return* adalah berhubungan lebih kuat dengan laba daripada dengan arus kas. Secara implisit penggunaan *return* adalah mengasumsikan bahwa harga saham menampung secara akurat implikasi laba dan arus kas untuk ekspektasi arus kas masa depan perusahaan. Walaupun begitu, Sloan (1996), Xie (2000), dan DeFond dan Park (2001) memberikan bukti bahwa harga saham gagal merefleksikan secara akurat perbedaan persistensi dari akrual dan arus kas. Francis (2008) menemukan bahwa arus kas untuk penilaian pasar tidak lebih baik dibanding dengan akrual.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Hasil temuan di atas memunculkan isu berkaitan keakuratan dari penggunaan harga saham sebagai proksi untuk arus kas masa depan ketika membandingkan kemampuan prediksi dari laba, arus kas operasi, dan komponen akrual. Hal ini memberikan peluang pada penelitian ini untuk melakukan pengujian langsung kemampuan prediksi dari laba, arus kas operasi, dan komponen akrual saat ini terhadap arus kas operasi masa depan. Ada dua alasan penggunaan arus kas operasi masa depan dari pada harga saham. *Pertama*, prediksi arus kas adalah penaksiran yang fundamental untuk menilai perusahaan seperti direfleksikan pada harga saham, sehingga arus kas merupakan suatu konstruk penilaian awal. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari informasi akuntansi yang dinyatakan oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB, 1978) dan IAI (2002) dalam PSAK No.2 par. 04. Pentingnya memprediksi arus kas operasi masa depan karena secara empiris arus kas operasi berhubungan dengan risiko pasar (Ismail dan Kim, 1989) penilaian arus kas operasi berpengaruh terhadap harga saham (Livnat dan Zarowin, 1990). Informasi arus kas operasi juga bermanfaat bagi investor, misalnya berkaitan dengan jumlah deviden dibayarkan dalam satu tahun ke depan. *Kedua*, Murdoch dan Paul (1989) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menguji superioritas laba adalah melihat kemampuan prediksi dari laba dan arus kas saat ini dalam memprediksi arus kas masa depan dan membenarkan untuk mengevaluasi data akuntansi tanpa memerinci konteks keputusan tertentu.

Tujuan pelaporan keuangan adalah tidak berlaku umum (*immutable*), tetapi dipengaruhi oleh ekonomi, hukum, politik, dan lingkungan sosial dimana pelaporan keuangan itu berlaku, maka kegunaan informasi akuntansi masih dipertanyakan. Bertitik tolak dari adanya masalah berupa berbagai kontradiksi teoritis dan hasil penelitian maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana kegunaan dari informasi akuntansi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Permasalahan ini penting karena berkaitan dengan pertanyaan fundamental terhadap kegunaan informasi akuntansi, sehingga perlu adanya penjelasan secara empiris.

B. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

1. Hipotesis Kemampuan Prediksi dari Laba, Arus Kas Operasi, dan Pengaruh Kualitas Laba

Bernard dan Stober (1989) mencoba untuk merekonsiliasi temuan yang tidak sama. Secara spesifik, mereka mencoba memberikan alasan mengapa ada perbedaan implikasi untuk arus kas dan laba akrual. Pertama, informasi laba akrual mempunyai kualitas lebih rendah daripada arus kas. Alasan argumen ini adalah karena laba akrual dapat dimanipulasi, sehingga mendorong prediksi bahwa pasar akan bereaksi lebih kuat untuk arus kas daripada laba akrual. Wilson (1986) juga mempertanyakan kemampuan dan relevansi dari laba akuntansi karena adanya komponen akrual. Mereka berargumen bahwa sulit untuk membandingkan laba akuntansi antar perusahaan karena bermacam metoda yang digunakan untuk menghitung item akrual, sehingga manajer dapat memanipulasi akrual dalam melaporkan laba akuntansi. Kedua, adanya komponen yang tidak sama dalam menjelaskan *unexpected current accruals* yang disebabkan oleh pemakaian metoda akuntansi yang berbeda, sehingga pengaruh arus kas dan laba akrual terhadap harga saham adalah tidak pasti. Pengaruh arus kas terhadap harga mungkin lebih besar daripada laba akrual atau sebaliknya, tergantung komposisi akrual saat ini.

IAI (2002) menyatakan bahwa laporan laba rugi menyediakan gambaran yang tidak lengkap tentang kinerja kecuali kalau digunakan dalam hubungannya dengan neraca dan laporan arus kas. Berdasar pernyataan tersebut maka penilaian kinerja tidak dapat hanya didasarkan pada laporan laba rugi, tetapi juga harus dikaitkan dengan informasi lain. FASB dalam SFAC No 5 membuat pernyataan berkaitan dengan laporan arus kas, yaitu:

It provides useful information about entity's activities in generating cash through operations to repay debt, distribute dividends, or reinvest to maintain or expand operating capacity; about financing activities, both debt and equity; and about its investing or spending cash. Important use of information about an entity's current cash receipts and payments include helping to assess factors such as the entity's liquidity, financial flexibility, profitability, and risk (par. 52)

Berdasar pernyataan di atas bukan berarti bahwa data akrual tidak informatif, tetapi lebih dari itu bahwa data arus kas merupakan suplemen laporan laba rugi dan neraca (Wolk *et al.* 2001, h.441).

Laba dan arus kas operasi keduanya merupakan indikator potensi pertumbuhan masa depan. Keduanya merupakan dasar bagi investor maupun pembuat keputusan lain dalam mengestimasi kinerja operasi masa depan (Ingram dan Lee, 1997). Hal ini karena laba dan arus kas operasi merupakan *artifacts* dari proses akuntansi. Penggunaan satu komponen, misalnya hanya laba untuk mengestimasi kinerja adalah tidak konsisten dengan pengukuran akuntansi. Athur *et al.*, (2010) menemukan bahwa model prediksi komponen arus kas lebih baik dibanding model arus kas agregat dalam memprediksi laba masa depan.

Secara empiris kombinasi laba dan arus kas operasi merupakan prediktor yang lebih baik untuk memprediksi arus kas operasi masa depan (Finger, 1994; Pfeiffer *et al.* 1999; Supriyadi, 1998). Jika demikian maka kombinasi laba dengan arus kas operasi mempunyai kemampuan prediksi lebih baik dibanding laba atau arus kas operasi secara sendiri-sendiri dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hal ini akan benar jika di asumsikan bahwa perubahan penjualan proporsional dengan perubahan arus kas operasi pada periode yang bersangkutan. Berdasar temuan empiris dan penjelasan di atas, maka dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1a. Laba dan arus kas operasi secara bersama mempunyai kemampuan prediksi lebih baik dibanding laba atau arus kas operasi secara sendiri-sendiri dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Kualitas laba sering digunakan dalam analisis keuangan, tetapi sulit didefinisikan. Kormedi dan Lipe (1987) menyatakan bahwa kualitas laba tergantung pada persistensi laba. Artinya bahwa persistensi laba merupakan cermin dari kualitas laba yang diperoleh perusahaan, karena perusahaan mampu mempertahankan laba tersebut dari waktu ke waktu dan bukan karena suatu peristiwa tertentu. Cheng *et al.* (1996) menyatakan bahwa faktor-faktor transitori mengakibatkan rendahnya persistensi laba, sehingga arus kas operasi berperan penting sebagai suatu sinyal yang menambah nilai.

Kebebasan untuk memilih metoda akuntansi berterima umum merupakan salah satu cara masuk manajemen melakukan perekayasa laba. Laba yang telah mengalami rekayasa menunjukkan kualitas laba yang rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan prediksi kombinasi laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan, kualitas laba harus dipertimbangkan. Assih dan Gudono (2000) secara empiris menemukan bahwa pasar

bereaksi lebih kuat terhadap pengumuman laba untuk perusahaan yang bukan perata laba daripada perusahaan perata laba. Temuan ini berarti pasar bereaksi lebih kuat terhadap laba yang berkualitas. Sugiri (2002) menemukan bahwa kualitas laba menyediakan informasi tambahan terhadap laba nonoperasi dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil pengujian tambahan Sugiri (2002) menyimpulkan bahwa kualitas laba menyediakan tambahan informasi terhadap laba yang dirinci ke dalam laba operasi dan laba nonoperasi untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Berdasar penjelasan di atas, maka diprediksi bahwa kualitas laba menyediakan informasi tambahan atau memperkuat prediksi informasi akuntansi. Dengan demikian dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1b. Kualitas laba memberikan tambahan kemampuan prediksi laba dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

2. Hipotesis Kemampuan Prediksi dari Komponen Akrua, Arus kas Operasi, dan Pengaruh Kualitas Laba

Barth *et al.* (2002) melakukan pemilahan komponen akrua dari laba untuk menguji kemampuan prediksi dari berbagai akrua, yaitu *current accruals*, depresiasi, amortisasi dan akrua lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilahan komponen akrua dari laba ke dalam perubahan piutang, perubahan hutang, perubahan persediaan, depresiasi, amortisasi, dan akrua lainnya secara signifikan meningkatkan kemampuan prediksi dari laba. Relevansi dari pemilahan tersebut dapat dijelaskan bahwa perubahan piutang dan perubahan hutang menunjukkan arus kas masa depan yang diharapkan berbeda dari arus kas saat ini, karena adanya pengumpulan jumlah dalam piutang saat ini dan pembayaran jumlah perubahan dalam hutang saat ini. Dengan demikian arus kas masa depan juga diharapkan berbeda dari arus kas saat ini oleh pembayaran yang berkaitan dengan perubahan harapan pembelian periode masa depan.

Argumen lain dapat dijelaskan, bahwa penjualan yang dilakukan secara kredit akan menghasilkan peningkatan piutang, dimana pengumpulan kas dilakukan beberapa waktu mendatang. Oleh karena itu kenaikan penjualan kredit akan diikuti kenaikan atau perubahan dalam piutang, dan aliran kas masuk operasi setelah penjualan (*lags sales*).



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Biaya persediaan timbul ketika barang atau jasa dijual. Kas keluar untuk persediaan biasanya mendahului penjualan. Ketika penjualan meningkat, perusahaan membeli tambahan persediaan untuk mendukung ekspektasi penjualan masa depan. Jadi, kas keluar untuk persediaan pada gilirannya mempengaruhi harga pokok penjualan. Sama halnya dengan biaya dibayar dimuka, ketika penjualan meningkat perusahaan akan lebih suka menginvestasikan pada biaya dibayar di muka lebih tinggi untuk mendukung meningkatnya tingkat operasi. Hutang dan hutang ditangguhkan biasanya juga meningkat dengan kenaikan dalam penjualan. Peningkatan pembelian dan sumber-sumber yang diperlukan akan meningkatkan hutang lancar. Kenaikan ini biasanya juga diikuti kenaikan aktiva lancar dan mengurangi kesenjangan antara arus kas operasi dan laba akrual. Walaupun demikian kadang-kadang juga tidak begitu, karena hutang umumnya berkaitan dengan pembelian persediaan, dan hutang ditangguhkan tidak berkaitan dengan aktiva lancar lainnya. Jadi, ketika penjualan meningkat aktiva lancar akan tumbuh lebih cepat daripada hutang lancar. Apabila terjadi penurunan penjualan hubungan arus kas dengan akrual akan terjadi sebaliknya (Ingram dan Lee, 1997).

Para analis keuangan umumnya memfokuskan pada *cash earnings*, sehingga kurang memperhatikan depresiasi dan amortisasi, karena mereka mempercayai bahwa depresiasi dan amortisasi tidak mempunyai kemampuan prediksi terhadap kinerja perusahaan masa depan. Namun demikian, hasil studi Guay dan Sindhu (2001) memberikan bukti yang berbeda bahwa akrual jangka pendek dan jangka panjang memberikan tambahan kemampuan penjelas terhadap *return*. Barth *et al.* (2002) juga memberikan bukti empiris bahwa akrual jangka panjang khususnya depresiasi dan amortisasi secara signifikan mempunyai kemampuan prediksi untuk arus kas masa depan.

Argumen terhadap kegunaan akrual jangka panjang, khususnya depresiasi adalah bahwa biaya depresiasi dapat memberikan informasi tentang seberapa besar aktiva perusahaan dimanfaatkan. Pemanfaatan aktiva dapat memberikan informasi pada efisiensi produksi atau jumlah waktu sampai arus kas diperlukan untuk pemeliharaan atau penggantian aktiva (Barth *et al.* 2002). Di samping itu biaya depresiasi dan amortisasi menurunkan laba berdasar akuntansi akrual. Sementara arus kas berhubungan dengan biaya yang mendahului pada pengakuan akrual, tetapi tidak merupakan pengurang pada arus kas operasi. Oleh karena itu hubungan antara laba dan arus kas operasi harus disesuaikan dengan depresiasi dan

amortisasi (Ingram dan Lee, 1997).

Asumsi yang mendasari hipotesis ini adalah perubahan dalam penjualan menyebabkan perubahan persediaan saat ini dan periode berikutnya. Kemudian perubahan piutang diasumsikan proporsional dengan perubahan penjualan, sehingga perubahan hutang dan persediaan saat ini dapat untuk mengidentifikasi pembayaran di masa yang akan datang berkaitan perubahan penjualan periode sebelumnya. Berdasar penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H2a. Komponen akrual dan arus kas operasi secara bersama mempunyai kemampuan prediksi lebih baik dibanding laba dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Kualitas laba memberikan penjelasan yang sederhana dan tidak ambigu, bahwa harga saham akan bereaksi lebih pada arus kas kejutan dibanding jumlah yang sama dari akrual kejutan (Bernard dan Stober, 1989). Secara empiris Cheng *et al.* (1996) mendukung hipotesis laba permanen, yaitu jika arus kas operasi kejutan dikaitkan dengan laba transitori yang tinggi maka lebih dapat diterima investor daripada dikaitkan dengan realisasi laba normal. Hasil studi Quirin dan Allen (2000) juga menemukan bahwa informasi fundamental memiliki tambahan relevansi nilai yang signifikan ketika laba mengandung transitori tinggi. Pemisahan antara laba permanen dan transitori secara signifikan meningkatkan kemampuan informasi fundamental untuk memprediksi *return* saham.

Hasil studi tersebut memberikan implikasi bahwa nilai kualitas laba dan respon koefisien data akuntansi berbeda untuk laba yang berkualitas dan kurang berkualitas. Hal ini berarti bahwa kualitas laba akan mampu meningkatkan kemampuan prediksi data akuntansi. Dengan demikian kualitas laba juga mempunyai dampak pada tambahan kemampuan prediksi laba dan komponen-komponennya dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Untuk menguji validitas dari penjelasan kualitas laba dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H2b. Kualitas laba memberikan tambahan kemampuan prediksi komponen akrual dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

C. Metode Riset

Penelitian ini bersifat *explanatory research*. Data di ambil dari laporan keuangan auditan perusahaan pemanufakturan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdaftar di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2007. Sampel penelitian didasarkan pada perusahaan pemanufakturan dan ditentukan dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 96 perusahaan. Variabel dependen sebagai berikut.

- a. **Laba** dalam penelitian ini didefinisikan sebagai laba akuntansi (LA), yaitu laba akuntansi sebelum pajak dan pos luar biasa. Laba akuntansi dapat diambil langsung dari laporan laba rugi pada periode yang bersangkutan.
- b. **Arus kas** dalam penelitian ini adalah arus kas operasi (AKO), yaitu arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (PSAK No. 2, par. 05).

Variabel independen adalah komponen akrual dari laba dan kualitas laba. Komponen akrual dari laba diukur dengan menggunakan data dari neraca dan laporan laba rugi (Barth *et al.*, 2001). Pengukuran masing-masing komponen akrual adalah sebagai berikut ini.

- a. **Perubahan piutang usaha** (Δ PU) adalah perubahan piutang usaha perusahaan pada dua periode ($PU_t - PU_{t-1}$).
- b. **Perubahan persediaan** (Δ PD) adalah perubahan total persediaan perusahaan pada dua periode ($PD_t - PD_{t-1}$).
- c. **Perubahan hutang** (Δ HL) adalah perubahan hutang lancar perusahaan pada dua periode ($HL_t - HL_{t-1}$).
- d. **Depresiasi dan amortisasi** (DP) adalah biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan pada periode tertentu.
- e. **Akrual lain** (LAIN) adalah komponen akrual lain selain perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan hutang, dan depresiasi serta amortisasi perusahaan pada periode tertentu. Akrual lain dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$LAIN = LA - (AKO + \Delta PU + \Delta PD - \Delta HU - DP)$$

(1)

Variabel kualitas laba didasarkan pada konsep Wolk *et al.*, (2001, h.442), yaitu tingkat korelasi antara laba dengan arus kas operasi. Semakin tinggi korelasinya mengindikasikan bahwa kualitas laba tinggi dan sebaliknya. Argumen ini dapat dipahami karena korelasi yang tinggi antara laba dan arus kas operasi mengindikasikan unsur akrual yang rendah, sehingga unsur perekayasa laba menjadi kecil.

Metoda analisis data dengan menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan model prediksi arus kas operasi. Pengujian kemampuan prediksi laba dan arus kas operasi saat ini dalam memprediksi arus kas operasi masa depan berdasar data *cross-sectional* dengan persamaan berikut.

$$[AKO_{j,t+1} / A_{j,t}] = \alpha_0 + \beta_1 [LA_{j,t} / A_{j,t-1}] + \zeta_{j,t} \quad (2)$$

$$[AKO_{j,t+1} / A_{j,t}] = \alpha_0 + \beta_1 [AKO_{j,t} / A_{j,t-1}] + \zeta_{j,t} \quad (3)$$

Keterangan:

$AKO_{j,t+1}$: arus kas dari aktivitas operasi perusahaan j pada periode t+1.

$A_{j,t}$: total aktiva perusahaan j pada periode t.

Secara empiris Finger (1994) mengkombinasikan laba dan arus kas untuk memprediksi arus kas masa depan untuk mengetahui tambahan kemampuan prediksi laba dengan keberadaan variabel arus kas. Ingram dan Lee (1999) memberikan bukti bahwa pengukuran bersama laba dan arus kas bermanfaat untuk mengevaluasi prospek pertumbuhan. Dengan demikian laba dan arus kas operasi saat ini secara bersama akan meningkatkan kemampuan prediksinya.

$$[AKO_{j,t+1} / A_{j,t}] = \alpha_0 + \beta_1 [LA_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_2 [AKO_{j,t} / A_{j,t-1}] + \zeta_{j,t} \zeta_{j,t} \quad (4)$$

Keterangan:

$LA_{j,t}$: laba akuntansi sebelum pajak dan pos luar biasa perusahaan j pada periode t.

Hipotesis kualitas laba menjelaskan bahwa akrual mempunyai pengaruh yang rendah dibanding arus kas selama akrual menjadi subyek untuk manipulasi atau hanya menyajikan kembali hubungan tidak langsung untuk arus kas masa depan (Bernard dan Stober 1989). Hal ini berarti kemampuan prediksi dari laba dan arus kas juga tergantung dari kualitas labanya.

$$[AKO_{j,t+1} / A_{j,t}] = \alpha_0 + \beta_1 [LA_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_2 [AKO_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_3 KLB_{j,t} + \beta_4 [LA_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}] + \beta_5 [AKO_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}] + \zeta_{j,t} \zeta_{j,t}$$

(5)

Keterangan:

$KLB_{j,t}$: kualitas laba perusahaan j pada periode t.

$[LA_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}]$: interaksi laba akuntansi dengan kualitas laba perusahaan j pada periode t.

$[AKO_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}]$: interaksi arus kas dari aktivitas operasi dengan kualitas laba perusahaan j pada periode t.

Barth *et al.*, (2002) menyebutkan bahwa ekspektasi arus kas masa depan merupakan fungsi arus kas saat ini dan komponen akrual dari laba. Hal ini berarti pemilahan komponen akrual dari laba akan meningkatkan kemampuan dari laba.

$$[AKO_{j,t+1} / A_{j,t}] = \alpha_0 + \beta_1 [AKO_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_2 [\Delta PU_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_3 [\Delta PD_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_4 [\Delta HL_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_5 [DEP_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_6 [LAIN_{j,t} / A_{j,t-1}] + \zeta_{j,t} \zeta_{j,t}$$

(6)

Keterangan:

$\Delta PU_{j,t}$: perubahan piutang perusahaan j pada periode t.

$\Delta PD_{j,t}$: perubahan persediaan perusahaan j pada periode t.

$\Delta HL_{j,t}$: perubahan hutang lancar perusahaan j pada periode t.

$DEP_{j,t}$: biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan j pada periode t.

$LAIN_{j,t}$: besarnya akrual perusahaan j pada periode t selain dari perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan hutang lancar, serta depresiasi dan amortisasi.

Berdasar penjelasan kualitas laba respon koefisien data akuntansi berbeda untuk laba yang berkualitas dan kurang berkualitas (Bernard dan Stober, 1989; Cheng *et al.*, 1996; Quirin dan Allen, 2000). Dengan demikian kualitas laba akan mampu meningkatkan kemampuan prediksi informasi akuntansi terhadap arus kas operasi masa depan.

$$[AKO_{j,t+1} / A_{j,t}] = \alpha_0 + \beta_1 [AKO_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_2 [\Delta PU_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_3 [\Delta PD_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_4 [\Delta HL_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_5 [DP_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_6 [LAIN_{j,t} / A_{j,t-1}] + \beta_7 KLB_{j,t} + \beta_8 [AKO_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}] + \beta_9 [\Delta PU_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}] + \beta_{10} [\Delta PD_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}] + \beta_{11} [\Delta HL_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}] + \beta_{12} [DP_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}] + \beta_{13} [LAIN_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}] + \zeta_{j,t} \zeta_{j,t}$$

(7)

Keterangan:

- [$\Delta P U_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}$] : interaksi antara perubahan piutang dengan kualitas laba perusahaan j pada periode t.
- [$\Delta P D_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}$] : interaksi antara perubahan persediaan dengan kualitas laba perusahaan j pada periode t.
- [$\Delta H L_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}$] : interaksi antara perubahan hutang lancar dengan kualitas laba perusahaan j pada periode t.
- [$D P_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}$] : interaksi antara depresiasi dan amortisasi dengan kualitas laba perusahaan j pada periode t.
- [$L A I N_{j,t} / A_{j,t-1} * KLB_{j,t}$] : interaksi antara akrual lain dengan kualitas laba perusahaan j pada periode t.

Untuk menguji hipotesis didasarkan pada koefisien regresi (t-test), membandingkan antara *adjusted R-squared* model regresi dengan uji *F-test*, dan dengan uji *paired t-test* masing *means absolut percentage error* (MAPE). Secara statistik untuk menentukan model yang mempunyai kemampuan prediksi lebih baik secara simultan dengan cara membandingkan *adjusted R-squared* dari masing-masing model dan diuji dengan F-test. Uji F-test yang digunakan adalah sebagai berikut ini (Gujarati, 1995, h.253).

$$F = \frac{(R^2_{\text{new}} - R^2_{\text{old}})/m}{(1 - R^2_{\text{new}})/(n-k)}$$

Hasil F-hitung kemudian dibandingkan dengan F-tabel. Jika F-hitung lebih besar F-tabel maka model yang diestimasi lebih baik dari model sebelumnya atau ada tambahan informasi untuk model baru.

Berdasar Lorek dan Willinger (1996) kemampuan prediksi dari model dapat dievaluasi berdasar *absolute percentage errors* (APE). Model paling efektif dipilih berdasar *mean absolute percentage errors* (MAPE) yang terendah. MAPE adalah metoda yang relatif mudah untuk mengetahui suatu model yang efektif (Jensen, 2005). Kemudian uji beda (*paired t-test*) digunakan untuk mengukur signifikansi perbedaan antara dua model berdasar masing-masing nilai APE. Formulasi dari APE dan MAPE adalah sebagai berikut.

$$APE = \left| \frac{At - Ft}{At} \right|$$

$$MAPE = \left(\sum_{t=1}^n \left(\left| \frac{At - Ft}{At} \right| \right) \times 100 \right) / n$$

Keterangan :

At : arus kas operasi sesungguhnya

Ft : arus kas operasi prediksian

n : jumlah sampel

Pengujian spesifikasi model berkaitan dengan uji linieritas dan uji interaksi menunjukkan bahwa model linier dan dengan quasi mederator. Dianostic test atas asumsi klasik secara statistik tidak ada permasalahan asumsi klasik regresi.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H.1a)

Pengujian hipotesis kedua (H.1a) didasarkan pada model persamaan 2, 3, dan 4. Hasil analisis disajikan pada tabel 1. Model prediksi 2 dan 3 merupakan model yang digunakan sebagai *benchmark* yang akan dibandingkan model prediksi 4 untuk menguji hipotesis 1a. Model 4 menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki tambahan informasi untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Hal ini dibuktikan bahwa nilai *adjusted R square* model 4 mengalami penurunan dibanding model 2, yaitu dari 0,318 menjadi 0,311 ketika ditambah variabel arus kas operasi perioda sebelumnya.

Tabel 1.

Hasil Regresi Laba Akuntansi, dan Arus Kas Operasi Perioda Sebelumnya pada Arus Kas Operasi Masa Depan (Model 2, 3, dan 4).

	Koefisien (t-statistik)		
	Model 2	Model 3	Model 4
Kostanta	0,057*** (5,672)	0,081*** (6,853)	0,056*** (5,424)
LA _{t-1}	0,355*** (6,731)		0,354*** (6,676)
AKO _{t-1}		-0,058 (-0,487)	-0,023 (-0,235)
<i>Adjusted R Square</i>	0,318***	-0,008	0,311***
F-hitung	(45,311)	(0,238)	(22,456)

Tabel 2.

Hasil Pengujian Tambahan *Adjusted R-Square* Model 2, 3, dan 4.

Keterangan	F-hitung	F-tabel (df: 5%,1,93)	Kesimpulan
<i>Adj R square</i> Model 4 - 2	-0,944	3,9564	Model 4 tidak ada tambahan informasi dibanding model 2
<i>Adj R square</i> Model 4 - 3	43,05	3,9564	Model 4 ada tambahan informasi dibanding model 3.

Pengujian lain juga dapat dilakukan dengan membandingkan efektivitas model. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan MAPE dari model tersebut. Pengujian perbandingan efektivitas model ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3.
 Perbandingan Efektivitas Model 2, 3, dan 4.

<i>Paired Differences</i>				
	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>	<i>t</i>	<i>Sig.(2-tailed)</i>
MAPE.2 – MAPE.4	-0,0001603	0,0022008	-0,714	0,477
MAPE.3 – MAPE.4	0,0148091	0,0467125	3,106	0,002

Hasil pengujian hipotesis sebagaimana dibahas di atas mengindikasikan bahwa hipotesis 1a tidak berhasil didukung. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa laba dan arus kas operasi secara bersama tidak mampu mengungguli kemampuan prediksi laba dalam memprediksi arus kas masa depan. Tetapi laba dan arus kas operasi secara bersama mampu mengungguli kemampuan prediksi arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil ini mengindikasikan bahwa laba lebih superior dibanding arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, misalnya dengan Greenberg *et al.*, (1986), Murdoch dan Krause (1989), dan Dechow *et al.*, (1998). Di samping itu hasil penelitian ini mendukung pendapat FASB (1978) bahwa laba lebih superior dibanding arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Penjelasan atas hasil pengujian hipotesis 1a adalah bahwa proses akrual dari penghasilan dan beban diakui pada saat terjadinya transaksi dan akan berdampak pada arus kas ketika kas diterima dan dibayarkan. Pencatatan penghasilan dan biaya sebelumnya akan meningkatkan kemampuan laba sebagai prediktor arus kas. Misalnya piutang dan hutang yang diakui pada akhir perioda akuntansi secara umum akan dikumpulkan atau dibayarkan selama perioda berikutnya. Hal ini berarti ada hubungan sementara antara akrual dan arus kas yang mendukung pendapat bahwa data akrual lebih superior dari arus kas dalam memprediksi arus kas. Dengan demikian masih dapat diperdebatkan kemampuan data arus kas untuk menangkap hubungan antar perioda.

Penjelasan lain dari hasil penelitian ini adalah bahwa secara empiris rata-rata arus kas operasi saat ini adalah bernilai negatif. Pada kondisi ini perusahaan memiliki kesempatan tumbuh yang terbatas, tetapi perusahaan tidak selalu akan gagal. Perusahaan dapat melakukan investasi untuk mencegah kegagalan, sehingga memerlukan arus kas keluar yang lebih besar. Dengan demikian kemampuan arus kas operasi untuk memprediksi arus kas operasi masa depan bersifat acak (*random walks*).

Kemungkinan penjelasan lain adalah karena faktor siklus hidup perusahaan. Black (1998) menyatakan bahwa “ *at each stage in an entity’s life-cycle, different measures of financial performance take on varying degrees of importance. Therefore, neither growth nor net income nor cash flows nor return on investment (for example) should be emphasized to the exclusion of other meaningful measures*”. Dechow (1994) juga mempunyai argumen yang sama, yaitu bahwa memprediksi arus kas lebih arbitrasi dan sulit karena permasalahan dari *timing* dan *matching* dibanding laba. Hal ini benar untuk perusahaan pada tahap *mature*, tetapi untuk perusahaan pada tahap *start-up*, *growth* atau *decline*, laba juga mempunyai permasalahan yang sama untuk prediksi arus kas.

Faktor perbedaan karakteristik industri kemungkinan juga menyebabkan kemampuan prediksi arus kas operasi perioda sebelumnya tidak signifikan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Biddle *et al.*, (1995) menguji relevansi laba, arus kas operasi, dan penjualan pada kelompok industri yang berbeda-beda. Mereka memberikan bukti bahwa beberapa industri, laba lebih mempunyai nilai relevansi, tetapi untuk beberapa industri arus kas operasi lebih relevan.

2. Pengujian Hipotesis Pertama (H.1b)

Pengujian hipotesis 1b didasarkan pada model prediksi 5. Hasil analisis disajikan pada tabel 4. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel laba sebelum diinteraksikan dengan kualitas laba secara statistik signifikan pada level 10% dan arus kas operasi sebelum diinteraksikan secara statistik tidak signifikan dengan arah negatif. Variabel moderasi kualitas laba secara statistik signifikan pada level 5%, yang mengindikasikan variabel moderasi ini sebagai *quasi moderating*. Nilai F sebesar 16,799 dan signifikan pada level 1% yang mengindikasikan bahwa model ini fit untuk prediksi. Kemampuan prediksi model secara statistik ditunjukkan dari *adjusted R square* sebesar 0,454 yang berarti variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan sebesar 45,4% oleh variabel-variabel independen dalam model.

Tabel 4.
 Hasil Regresi Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi Periode Sebelumnya, Kualitas Laba, dan Interaksinya pada Arus Kas Operasi Masa Depan (Model 5).

	<i>Unstandardized Coefficient</i>	<i>Standardized Coefficient</i>	t	Sig.
Constant	0.039		3,027	0,003
LA _{t-1}	0,135	0,217	1,819	0,072
AKO _{t-1}	-0,196	-0,169	-1,152	0,252
KLB	0,038	0,172	2,035	0,045
LA _{t-1} * KLB	0,366	0,459	3,762	0,000
AKO _{t-1} * KLB	0,233	0,172	1,164	0,248
<hr/>				
<i>Adjusted R Square</i>	: 0,454			
F-hitung	: 16,799			
Sig. F	: 0,000			

Untuk mengetahui tambahan informasi dengan adanya variabel moderating kualitas laba dapat diuji dengan perubahan *adjusted R square* antara model 5 dengan model 4. Hasil pengujian disajikan pada tabel 5.

Tabel 5.
 Hasil Pengujian Tambahan Kemampuan Prediksi Model 5 – 4.

Keterangan	F-hitung	F-tabel (df: 5%,1,90)	Kesimpulan
------------	----------	--------------------------	------------

<i>Adj R square</i> Model 5 - 4	24,07	3,9564	Model 5 memberikan tambahan informasi dibanding model 4
---------------------------------	-------	--------	---

Berdasar perbandingan efektivitas model (tabel 6) antara model 5 dengan model 4 diperoleh perbedaan rata-rata MAPE 0,0084030, yang berarti bahwa residual model 4 lebih besar dibanding residual model 5 dan secara statistik berbeda signifikan pada level 5%.

Tabel 6.
Perbandingan Efektivitas Model 5 – 4.

<i>Paired Differences</i>				
	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>	<i>t</i>	<i>Sig.(2-tailed)</i>
MAPE.4 – MAPE.5	0,0084030	0,0381451	2,158	0,033

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan kualitas laba, kemampuan laba dan arus kas operasi saat ini semakin meningkat, ketika keduanya digunakan bersama-sama untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Di samping itu dengan mempertimbangkan variabel moderasi kualitas laba, kemampuan prediksi laba relatif lebih penting dibanding arus kas operasi saat ini. Hasil penelitian ini konsisten dengan penjelasan Kormedi dan Lipe (1987) bahwa laba yang semakin permanen dari waktu ke waktu maka semakin tinggi koefisien laba. Laba permanen merupakan cerminan kualitas laba yang diperoleh perusahaan, karena perusahaan dapat mempertahankan perolehan laba dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu. Dengan demikian, kualitas laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba untuk memprediksi arus kas masa depan.

Cheng *et al.*, (1996) juga mendukung untuk hipotesis laba permanen mengenai pengaruh laba transitori terhadap arus kas operasi kejutan dan akrual kejutan. Jika arus kas operasi dihubungkan dengan laba transitori yang tinggi, maka akan lebih dapat diterima investor daripada jika dihubungkan dengan realisasi laba normal. Dengan kata lain, bahwa ketika laba dibatasi oleh keberadaan item transitori maka arus kas operasi memberikan peran yang lebih besar sebagai suatu tambahan nilai signal. Hasil penelitian Cheng *et al.*, (1996)

juga konsisten dengan hasil penelitian Charitou *et al.*, (2001) bahwa koefisien laba menurun dan koefisien arus kas meningkat ketika laba mengandung lebih banyak item transitori.

3. Pengujian Hipotesis Kedua (H.2a)

Pengujian hipotesis 2a didasarkan pada hasil analisis yang disajikan pada tabel 7. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel independen secara statistik tidak signifikan. F hitung sebesar 0,909 dan secara statistik tidak signifikan. *Adjusted R square* sebesar -0,006 yang mengindikasikan bahwa model ini tidak *fit* untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.

Untuk mengetahui tambahan informasi dengan adanya pemilahan komponen akrual dapat diuji dengan perubahan *adjusted R square* antara model 6 dengan model 4. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F-hitung (-8,049) lebih kecil dari *F-tabel* (2,333), sehingga pemilahan komponen akrual tidak ada tambahan informasi untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil pengujian disajikan pada tabel 8.

Tabel 7.

Hasil Regresi Arus Kas Operasi Periode Sebelumnya, dan Komponen Akrual pada Arus Kas Operasi Masa Depan (Model 6).

	<i>Unstandardized Coefficient</i>	<i>Standardized Coefficient</i>	t	<i>Sig.</i>
Constant	0.085		4,609	0,000
AKO _{t-1}	-0,056	-0,048	-0,435	0,664
Δ PU _{t-1}	-0,012	-0,010	-0,086	0,931
Δ PD _{t-1}	0,291	0,130	1,235	0,220
Δ HL _{t-1}	0,026	0,100	0,784	0,435
DEP _{t-1}	0,004	0,001	0,008	0,993
LAIN _{t-1}	0,020	0,110	0,917	0,362
<i>Adjusted R Square</i>	: -0,006			
F-hitung	: 0,909			
<i>Sig. F</i>	: 0,492			

Tabel 8.
Hasil Pengujian Tambahan Kemampuan Prediksi Model 7 – 5.

Keterangan	F-hitung	F-tabel (df: 5%,5,88)	Kesimpulan
<i>Adj R square</i> Model 6 - 4	-8,049	2,333	Model 6 tidak memberikan tambahan informasi dibanding model 4

Hasil perbandingan efektifitas model, seperti yang disajikan pada tabel 9 juga menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang negatif (-0,0109101) dan signifikan pada level 10% antara model 4 dengan model 6. Hasil ini berarti model 4 lebih efektif dibanding model 6 dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil ini konsisten dengan pengujian *F-test* yang menunjukkan bahwa model 6 tidak ada tambahan informasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Tabel 9.
Perbandingan Efektivitas Model 6 – 4.

<i>Paired Differences</i>				
	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>	t	<i>Sig.(2-tailed)</i>
MAPE.5 – MAPE.7	-0,0109101	0,0549563	-1,945	0,055

Hasil analisis di atas mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian (H.2a) yang menyatakan bahwa komponen akrual dari laba dan arus kas operasi secara bersama mempunyai kemampuan prediksi lebih baik dibanding laba laba agregat dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan tidak berhasil didukung. Kesimpulan ini didasarkan pada koefisien regresi komponen akrual dan arus kas operasi yang tidak ada yang signifikan. Pengujian kenaikan *adjusted R square* model 6 dibanding model 4 tidak signifikan. Di samping itu hasil pengujian efektifitas menunjukkan model 4 lebih efektif dibanding model 6 dan secara statistik berbeda signifikan.

Secara empiris hipotesis 2a tidak berhasil didukung data. Hal ini berarti bahwa arus kas operasi dan komponen akrual saat ini tidak mampu menjelaskan arus kas operasi masa depan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Barth *et al.*, (2001) yang menemukan bahwa pemilahan komponen akrual dari laba secara signifikan meningkatkan kemampuan prediksi untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.

Ketidakmampuan arus kas operasi dan komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi masa depan kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal. Seperti di jelaskan di atas karena disebabkan oleh beberapa kemungkinan, yaitu persoalan hubungan antar perioda, kemungkinan sifat acak arus kas operasi, faktor siklus hidup perusahaan, dan faktor perbedaan karakteristik perusahaan.

Kemungkinan lain adalah karena dalam penelitian ini hanya menggunakan model *lag-1*. Model yang digunakan hanya arus kas operasi dan komponen akrual saat ini yang digunakan untuk memprediksi arus kas operasi satu tahun ke depan. Model yang digunakan ini adalah sangat menyederhanakan permasalahan dalam operasi perusahaan. Model yang digunakan mengasumsikan bahwa perubahan dalam penjualan menyebabkan perubahan persediaan saat ini dan perioda berikutnya, yang mana pembayarannya akan dilakukan perioda selanjutnya dan dua perioda berikutnya. Perubahan piutang saat ini juga diasumsikan proporsional dengan perubahan penjualan, sehingga lebih mudah mengukur dampak persediaan perioda berikutnya. Selanjutnya, perubahan hutang dan persediaan saat ini dapat untuk mengidentifikasi pembayaran di masa yang akan datang berkaitan perubahan penjualan perioda sebelumnya. Asumsi ini kemungkinan berbeda dengan realita, sehingga pengaruh dari variabel arus kas operasi dan komponen akrual saat ini tidak signifikan. Dengan demikian penambahan *lag* pada arus kas operasi dan komponen akrual akan mampu meningkatkan kemampuan prediksi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

4. Pengujian Hipotesis Kedua (H.2b)

Pengujian hipotesis 2b didasarkan pada hasil analisis yang disajikan pada tabel 10. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum dinteraksikan dengan kualitas laba hanya variabel perubahan piutang yang signifikan pada level 10% dengan arah negatif. Koefisien interaksi antara kualitas dengan arus kas operasi ($AKO_{t-1} * KLB$) secara statistik tidak

signifikan tetapi mampu merubah arah tanda koefisien menjadi positif. Koefisien interaksi perubahan piutang dengan kualitas laba ($\Delta PU_{t-1} * KLB$), dan koefisien interaksi perubahan hutang lancar dengan kualitas laba ($\Delta HL_{t-1} * KLB$) secara statistik signifikan masing-masing pada level 1% dan 5% dengan arah tanda koefisien positif. Koefisien interaksi antara perubahan persediaan dengan kualitas laba ($AKO_{t-1} * KLB$) secara statistik tidak signifikan dengan arah tanda koefisien positif. Koefisien interaksi depresiasi dan amortisasi dengan kualitas laba ($DEP_{t-1} * KLB$) tidak signifikan dengan arah tanda negatif. Koefisien interaksi akrual lain dengan kualitas laba ($DEP_{t-1} * KLB$) juga tidak signifikan dengan arah tanda koefisien negatif. Nilai F sebesar 2,676 dan signifikan pada level 5%, serta *adjusted R square* sebesar 0,187. Hal ini berarti model ini fit untuk prediksi tetapi dengan kemampuan prediksi yang rendah.

Tabel 10.
 Hasil Regresi Arus Kas Operasi, Komponen Akrual, Kualitas Laba, dan Interaksinya Periode
 Sebelumnya pada Arus Kas Operasi Masa Depan (Model 7).

	<i>Unstandardized Coefficient</i>	<i>Standardized Coefficient</i>	t	<i>Sig.</i>
Constant	0,045		2,054	0,043
AKO_{t-1}	-0,244	-0,210	-1,060	0,292
ΔPU_{t-1}	-0,394	-0,320	-1,899	0,061
ΔPD_{t-1}	0,138	0,061	0,492	0,624
ΔHL_{t-1}	-0,045	-0,174	-0,916	0,363
DEP_{t-1}	0,123	0,031	0,248	0,805
$LAIN_{t-1}$	0,028	0,152	0,655	0,514
KLB	0,095	0,433	2,689	0,009
$AKO_{t-1} * KLB$	0,338	0,249	1,239	0,219
$\Delta PU_{t-1} * KLB$	0,837	0,466	3,036	0,003
$\Delta PD_{t-1} * KLB$	0,687	0,189	1,516	0,133
$\Delta HL_{t-1} * KLB$	0,135	0,329	2,107	0,038
$DEP_{t-1} * KLB$	-0,155	-0,035	-0,185	0,854

LAIN t_{-1} * KLB	-0,019	-0,071	-0,380	0,705
Adjusted R Square	: 0,187			
F-hitung	: 2,676			
Sig. F	: 0,004			

Untuk mengetahui tambahan informasi dapat diuji dengan perubahan *adjusted R square* antara model 7 dengan model 6 (table 11). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F-hitung (2,785) lebih besar dari *F-tabel* (2,141), sehingga model 7 ada tambahan informasi untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil perbandingan efektivitas model yang disajikan pada tabel 12 mengindikasikan bahwa model 7 lebih baik dari model 6 yang ditunjukkan dari perbedaan rata-rata positif (0,0090916) dengan t-hitung 1,849 dan signifikan pada level 10%. Hasil ini berarti dengan mempertimbangkan kualitas laba kemampuan prediksi arus kas operasi dan komponen akrual lebih efektif dibanding tanpa mempertimbangkan kualitas laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Tabel 11.
 Hasil Pengujian Tambahan Kemampuan Prediksi Model 7 – 6.

Keterangan	F-hitung	F-tabel (df; 5%,7;82)	Kesimpulan
<i>Adj R square</i> Model 7 - 6	2,785	2,141	Model 7 ada tambahan informasi dibanding model 6

Tabel 12.
 Perbandingan Efektivitas Model 7 – 6.

<i>Paired Differences</i>				
	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>	t	<i>Sig.(2-tailed)</i>
MAPE.6 – MAPE.7	0,0090916	0,0481771	1,849	0,068

Hasil analisis di atas mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian dapat didukung. Hal ini berarti bahwa kualitas laba memberikan tambahan kemampuan prediksi arus kas operasi



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

dan komponen akrual dari laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Kesimpulan ini didasarkan pada koefisien KLB secara statistik signifikan pada level 1%, dan dengan mempertimbangkan kualitas laba koefisien variabel $\Delta PU_{t-1} * KLB$ secara statistik signifikan pada level 1%, dan koefisien variabel $\Delta HL_{t-1} * KLB$ secara statistik signifikan pada level 5%. Pengujian kenaikan *adjusted Rsquare* model 7 dibanding model 6 secara statistik meningkat signifikan. Pengujian efektivitas model juga menunjukkan model 7 lebih efektif dibanding model 6 dan secara statistik berbeda signifikan.

Penjelasan atas hasil tersebut adalah bahwa ketika laba berkualitas maka kemungkinan besar komponen transitori rendah (Charitou *et al.*, 2001). Komponen transitori muncul akibat perubahan metoda akuntansi, adanya revaluasi, adanya perjanjian hutang yang didasarkan pada laba akuntansi yang dilaporkan, dan faktor-faktor lainnya yang membuat manajer terdorong untuk memanipulasi laba. Dengan demikian ketika laba berkualitas maka kandungan informasi komponen akrual akan meningkat. Hasil ini konsisten dengan hasil Cheng *et al.*, (1996) dan Charitou *et al.*, (2001) yang menemukan ketika laba dipengaruhi oleh praktek-praktek yang menyebabkan munculnya komponen transitori dalam laba maka nilai tambah kandungan informasi arus kas meningkat.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dengan mempertimbangkan kualitas laba komponen akrual, yaitu perubahan piutang dan perubahan hutang secara statistik signifikan sebagai prediktor arus kas operasi masa depan, sedang komponen akrual yang lain tidak signifikan. Dalam analisis dan penelitian, akrual sering dibagi menjadi dua, yaitu akrual jangka pendek dan jangka panjang. Akrual jangka pendek umumnya kebalikan dengan arus kas operasi selama satu perioda akuntansi dan mudah dideteksi dalam praktek melalui perubahan modal kerja, seperti perubahan piutang, perubahan persediaan, dan perubahan hutang. Akrual jangka panjang, seperti depresiasi dan amortisasi akan mengurangi masalah *timing* dan *matching* dalam waktu yang panjang. Akrual jangka panjang dapat dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi, atau pendanaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Dechow (1994) bahwa akrual jangka panjang adalah kurang bermanfaat dibanding akrual jangka pendek dan secara empiris tidak menemukan bukti bahwa akrual jangka panjang secara signifikan mengurangi permasalahan *timing* dan *matching*.

5. Model Prediksi Terbaik

Uji ini merupakan uji tambahan untuk menentukan model prediksi terbaik untuk arus kas operasi masa depan. Model prediksi yang memiliki MAPE terkecil merupakan model prediksi yang paling efektif. Deskripsi statistik untuk APE masing-masing model menunjukkan bahwa MAPE untuk model 5 yang paling rendah, yaitu 0,062905 dengan standar deviasi juga terkecil sebesar 0,0480401. Tabel 13 menyajikan statistik deskriptif selengkapnya.

Tabel 13.
 Statistik Deskriptif APE Model 2 – 7.

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
APE.2	96	0,0005	0,2989	0,071148	0,0557806
APE.3	96	0,0010	0,3251	0,086117	0,0683182
APE.4	96	0,0012	0,2979	0,071308	0,0555294
APE.5	96	0,0005	0,2049	0,062905	0,0480401
APE.6	96	0,0018	0,3015	0,082218	0,0682448
APE.7	96	0,0025	0,2425	0,073127	0,0561845

Kemudian untuk mengetahui bahwa model 5 merupakan model yang efektif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, selanjutnya diperbandingkan dengan model yang lain. Hasil uji beda dengan *paired samples test* disajikan pada tabel 14. Berdasar tabel 14 menunjukkan bahwa MAPE.5 secara statistik berbeda dengan model lainnya pada level 1% dan 5%. Hal ini berarti model 5 merupakan model prediksi yang efektif untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil ini konsisten dengan besarnya *R square* dan *adjusted R square*, bahwa model 5 mempunyai *R-square* dan *adjusted R square* yang terbesar, yaitu masing-masing sebesar 0,483 dan 0,454.

Tabel 14.
 Hasil Uji Beda Model 5 dengan Model 2, 3, 4, 6 dan 7.

	<i>Paired Differences</i>		t	<i>Sig.(2-tailed)</i>
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>		
MAPE.2 – MAPE.5	0,0082428	0,0385213	2,097	0,039
MAPE.3 – MAPE.5	0,0232122	0,0587015	3,874	0,000
MAPE.4 – MAPE.5	0,0084030	0,0381451	2,158	0,033
MAPE.5 – MAPE.6	-0,0193132	0,0642439	-2,945	0,004

MAPE.5 – MAPE.7 -0,0102216 0,0495141 -2,023 0,046

E. Implikasi, Keterbatasan dan Saran

Hipotesis pertama (H.1a) secara empirik tidak berhasil didukung, berarti bahwa laba dan arus kas operasi saat ini secara bersama tidak mempunyai kemampuan lebih baik dibanding laba tetapi lebih baik dibanding arus kas operasi secara individu dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hipotesis pertama (H.1b) secara empiris berhasil didukung, berarti bahwa bahwa kualitas laba memperkuat kemampuan prediksi laba dan arus kas operasi saat ini dalam memprediksi arus kas operasi masa depan berhasil didukung oleh data. Hipotesis kedua (H.2a) secara empiris tidak berhasil didukung, berarti bahwa arus kas operasi dan komponen akrual dari laba saat ini secara bersama tidak mempunyai kemampuan prediksi lebih baik dibanding laba apregat dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hipotesis kedua (H.2b) secara empiris berhasil didukung, berarti bahwa kualitas laba memperkuat kemampuan prediksi arus kas operasi dan komonen akrual dari laba saat ini dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Berdasar pengujian kenaikan *adjusted R square* dengan *F-test* dan efektivitas model dengan uji beda (*t-test*) masing-masing MAPE menunjukkan bahwa model prediksi yang terbaik untuk memprediksi arus kas operasi masa depan adalah model 5, yaitu dengan laba dan arus kas operasi saat ini dengan mempertimbangkan variabel kualitas laba.

Hasil penelitian juga memberikan bukti bahwa laba lebih superior dibanding arus kas operasi saat ini dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil penelitian mendukung pendapat FASB (1978) bahwa laba lebih superior dari data arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan. Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan FASB, misalnya Wilson (1986 dan 1987), Rayburn (1986), Dechow (1994), Finger (1994), dan Sloan (1996). Dengan demikian, hasil penelitian ini menambah literatur penelitian akuntansi berbasis non pasar (*non market based accounting research*) khususnya tentang informasi laba akuntansi dengan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang manfaat laporan laba rugi yaitu bahwa laporan laba rugi menyediakan laporan yang tidak lengkap tentang kinerja kecuali jika digunakan dalam hubungannya dengan neraca dan laporan arus kas. Jika laba semakin berkualitas, maka informasi laba akuntansi menjadi lebih bermanfaat. Penelitian ini berimplikasi bagi pemakai laporan keuangan bahwa untuk pengambilan keputusan berdasar laporan keuangan tidak

hanya melihat besaran angka-angka akuntansinya tetapi juga kualitas penyajian laporan keuangan, khususnya kualitas laba yang disajikan. Kualitas laba secara *artificial* dapat diidentifikasi dari angka-angka akuntansi.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan dari penelitian ini adalah menggunakan *pooled cross-sectional regression* untuk model prediksi. Penggunaan data *pooled cross-sectional* mengasumsikan bahwa koefisien parameter dari regresi adalah konstan diantara perusahaan dan waktu, sehingga kemungkinan perbedaan karakteristik industri masih ada yang menyebabkan koefisien parameter tidak konstan.

Kedua, sampel penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang diambil secara *purposive sampling*, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan non-manufaktur. Ketiga, penelitian ini menggunakan *lag-1*. Penggunaan *lag-1* kemungkinan tidak dapat menangkap hubungan antar perioda, sehingga penggunaan *lag* yang lebih panjang akan menghasilkan hasil yang berbeda. Di samping itu model prediksi arus kas yang digunakan adalah sangat menyederhanakan permasalahan dalam operasi perusahaan yang kemungkinan berbeda dengan realita.

Penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan keterbatasan tersebut. Selain itu berikut adalah saran dan peluang penelitian berikutnya. Pertama, penelitian berikutnya secara khusus dapat mengevaluasi hasil penelitian ini dengan sampel perusahaan non-manufaktur. Selain itu apabila data yang tersedia memungkinkan, penggunaan *industry-specific* dan data *time-series* yang lebih panjang mungkin dapat meningkatkan kemampuan prediksi dari model prediksi arus kas operasi. Kedua, hasil penelitian ini juga dapat dievaluasi dengan menggunakan *deflator* lain pada laba akuntansi, arus kas operasi, dan komponen akrual.

Ketiga, variabel moderasi yang digunakan adalah kualitas laba. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel moderasi lain untuk menjelaskan kemampuan prediksi dari model prediksi tersebut, misalnya faktor makro ekonomi yang dapat diproksi dengan *Gross Domestic Bruto* (GDP) atau faktor siklus hidup perusahaan. Keempat, untuk komponen arus kas hanya mendasarkan pada arus kas operasi saat ini. Peluang untuk penelitian berikutnya dengan memilah komponen arus kas menjadi, arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan seperti yang dinyatakan pada PSAK No. 2. Terakhir, peluang untuk penelitian berikutnya apabila data tersedia adalah dalam analisis dengan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

mempertimbangkan data *time-series* yang lebih panjang yang mungkin dapat meningkatkan kemampuan model prediksi. Di samping itu dengan data *time-series* lebih panjang dapat menganalisis dampak dari perubahan struktural dari arus kas.

F. Daftar Referensi

- Ali, Ashig., dan P. Pope. 1995. The Incremental Content of Earnings, Working Capital from Operation and Cash Flows: The UK Evidence. *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol. 22. No. 1. pp. 19-34.
- Assih, dan Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 3 (1) Januari. pp. 35-53.
- Athur, Neal., Marco Cheng, dan Robert Czernkowski. 2010. Cash Flow Disaggregation and Prediction of Future Earnings. *Accounting and Finance* 50. Pp. 1-30.
- Baridwan, Z. 1997. Analisis Nilai Tambah Informasi Laporan Arus Kas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 12 (2). pp. 1-13.
- Barth, Mary E., , Donald P. Cram, dan Karen K. Nelson. 2001. Accruals and the Prediction of Future Cash Flows. *The Accounting Review*. Vol. 76, No.1. pp. 27-58.
- _____, _____, dan _____. 2002. Accruals and the Prediction of Future Cash Flows. *Finance India*. Vol. XIV No.2. pp. 627-655.
- Bernad V.L., dan Stober T.L. 1989. The Nature and Amount of Information in Cash Flows and Accruals. *The Accounting Review*. October. pp. 624-652.
- Biddle, Gary C., Gim S. Seow., dan Andrew F. Siegel. 1995. Relative versus Incremental Information Content. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 12 No. 1-1. Summer. pp. 1-23.
- Black, Ervin L. 1998. Which is More Value Relevant: Earnings or Cash Flows? A Life Cycle Examination. *Working Papers*. University of Arkansas.
- Bowen, Robert M., David Burgstahler., dan Lane A. Daley. 1987. The Incremental Information Content of Accrual Versus Cash Flows. *The Accounting Review*. October. pp. 723-747.
- Charitou, Andreas., dan C. Clubb. 1999. Earnings, Cash Flows and Security Returns Over Long Term Intervals: Analysis and UK Evidence. *Journal Business Finance and*



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- Accounting*. Vol. 26. April/May. pp. 283-312.
- Charitou, Andreas., C. Clubb., dan A. Andreou. 2001. The Value Relevance of Earnings and Cash Flows: Emperical Evidence for Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*. Vol. 11. No. 1. Spring. pp. 1-22.
- Cheng, Agnes C.S., Chao-Shin Liu., dan Thomas F. Scheefer. 1996. Earning Permanence Incremental Information Content of Cash Flow from Operations. *Journal of Accounting Research*. Vol. 34. Spring, pp.173-183.
- Clubb, Colin D.B. 1995. An Empirical Study of the Information Content of Accounting Earning, Funds Flow and Cash Flow in the UK. *Journal of Business Finance and Accounting*, January. pp. 35-52.
- Dechow, Patrical M. 1994. Accounting Earning and Cash Flow as Measures of Firm Performance The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economic*, pp. 3-42.
- _____, Kothari, S.P., dan Watts, R.L. 1998. The Relation Between Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting and Economics* 25. pp. 133-168.
- DeFond, M.L., dan J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violations and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics* (April), pp. 145-176.
- _____, dan C.W. Park. 2001. The Reversal of Abnormal Accrual and The Market Valuation of Earnings Surprise. *The Accounting Review*, Vol. 76 No. 3, pp. 375-404.
- Duke, J.C., dan H.G. Huant Jr. 1990. An Empirical Examination of Debt Covenant Retricision and Accounting-Related Debt Proxies. *Journal of Accounting and Economics* 12. pp. 45-63.
- Durya, Ngurah Panji Mertha Agung. 1999. Analisis Pengaruh Arus Kas, Modal Kerja, dan Laba Akuntansi terhadap Aktivitas Perdagangan Saham:. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Financial Accounting Standards Board. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. Stamford, CT: FASB.
- _____. 1984. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 5: Recognition and Measurement in Financial Statement of Business Enterprise*.
- Finger, C.A. 1994. The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting Research*. 32 (2) Autumn. pp. 210-223.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- Francis, Rick. 2008. Market valuation of accrual Component. *Review of Accounting and Finance*. Vol.7. pp. 150-166
- Garrod, N dan M. Hadi. 1998. Investor Response to Cash Flow Information *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol. 25. pp. 613-630.
- _____. Giner, B. dan Larran, M. 2002. The Value Relevance of Earnings, Cash Flow and Accruals: the Impact of Disaggregation and Contingencies. URL: <http://www.ssrn.com>.
- Gujarati, D.N. 1995. *Basic Econometric*. Third Edition. New York: McGraw-Hill. International Editions.
- Gultom, Charles Dickens. 1999. Relevansi Nilai Arus Kas Operasi terhadap Unexpected Return: Studi di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 1 (2) Agustus. pp. 77-95.
- Guay, Wayne R, dan Baljit K. Sindhu. 2001. The Usefulness of Long-Term Accruals. *Abacus*. Vol. 37. No. 1. pp. 110 – 131.
- Hodgson, Allan., dan Clarke, Peta Stevenson. 2000. Earnings, Cash Flows and Returns: Functional Relations and The Impact of Firm Size. *Accounting and Finance* 40. pp. 51-73.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ingram, R.W., dan Lee, T.A. 1997. Information Provided by Accrual and Cash Flow Measures of Operating Activities. *Abacus*. Vol. 33. No. 2. pp. 168-185.
- Jensen, Art. 2005. Naive Forecasting Techniques. URL: <http://www.csus.edu>.
- Livnat, Joshua, dan P. Zarowin. 1990. The Incremental Content of Cash Flow. *Journal of Accounting and Economic*. pp. 25-46.
- Lorek, K. S., dan G.L. Willenger. 1996. A Multivariate Time-Series Prediction Model for Cash Flow Data. *Accounting Review*. Vol. 71. No. 1 January. pp. 81-101.
- Murdoch, Brock., dan Paul Krause. 1989. An Empirical Investigation of the Predictive Power of Accrual and Cash Flow Data in Forecasting Operating Cash Flow. *Akron Business and economic Review*. Fall. pp. 100-113.
- Parawiyati dan Z. Baridwan. 1998. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 1(1). pp. 1-11.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- Pfeiffer, R.J., dan P.T. Elgers. 1999. Controlling for Lagged Stock Price Responses in Pricing Regression: An Application to the Pricing of Cash Flow and Accruals. *Journal of Accounting Research*. Vol. 37. No. 1 Spring. pp. 239-247.
- _____, _____, M.H. Lo., dan L.L. Ress. 1999. Additional Evidence on the Incremental Information Content of Cash Flow and Accruals: The Impact of Errors in Measuring Market Expectations. *Accounting Review*. Vol. 73. No. 3 July. pp. 373-385.
- Quirin, J.J., dan A. Allen. 2000. The Effect of Earnings Permanence on Fundamental Information Analysis. *The Mid-Atlantic Journal of Business*. Vol 36. No. 4 December. pp. 149-165.
- Rayburn, Judy. 1987. The Association of Operating Cash Flow and Accruals with Security Return. *Institute of Profesional Accounting*, 1987, pp. 112-137.
- Sloan R.G. 1996. Do Stock Price Fully Reflect Information in Accrual and Cash Flow About Future Earning?. *The Accounting Review*, July, pp. 289-315.
- Sugiri, Slamet. 2002. Kemampuan Laba Rincian untuk Memprediksi Arus Kas. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Indonesia.
- Supriyadi. 1998. The Association Between Accounting Information and Future Cash Flow: An Indonesian Case Study. *Dissertation*. University of Kentucky. Kentucky. USA.
- Sutopo, B.. 2001. Dampak Pemoderasian Perataan Laba Terhadap Kandungan Informasi Inkremental Arus Kas. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Indonesia.
- Triyono. 1998. Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan, Investasi, Operasi, dan Laba Akuntansi dengan Harga atau *Return Saham*. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wilson P.G., 1986. The Relative Information Content of Accruals and Cash Flows: Combined Evidence at the Earnings Announcement and Annual Report Release Date. *The Accounting Research*, Vol. 24 Supplement, pp. 165-200.
- _____. 1987, The Incremental Information Content of The accruals and Fund Component of Earning After Controlling for Earning. *The Accounting Review* 62, pp.293-321.
- Wolk, H.I., M.G. Terney, dan J.L. Dodd. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Fifth Edition. South-Western College Publishing.
- Xie, Hong, 2001. The Mispricing of Abnormal Accruals. *The Accounting Review*, Vol. 76 No.3, pp. 357-373.